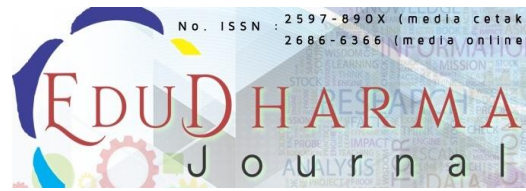


Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**




**PERAN PICTORIAL HEALTH WARNING, DAN FAKTOR LAINNYA SEBAGAI DETERMINAN INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Fenita Purnama Sari Indah\*, Riris Andriati, Hani Setyawati, Nurwulan Adi Ismaya, Annisa Amalia Hanifa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Darma Husada, Jl. Pajajaran No.1. Pamulang, Kec Pamulang, Tangerang Selatan, Banten Indonesia 15417

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author Fenita Purnama Sari Indah Fenita.purnama@masda.ac.id</p>	<p><i>In 2023, adolescents aged 15–19 years represented one of the groups with a high smoking prevalence in Indonesia, reaching 56.5%. In West Java, the smoking prevalence among individuals aged ≥15 years was 32.98%. Although cigarette packages have included pictorial health warnings, adolescents' intention to quit smoking remains low. A preliminary study conducted at Al-Basyariah Vocational High School in Bogor showed that among 10 student smokers, only 20% had a high intention to quit smoking. This study aimed to analyze the relationship between perceptions of pictorial health warnings, self-efficacy, and peer conformity with smoking cessation intention among vocational high school students. This research used an analytical quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all male smoking students in grades X and XI at Al-Basyariah Vocational High School, Bogor, with a total sample of 85 respondents selected using a total sampling technique. The results showed significant relationships between perceptions of pictorial health warnings (<math>p=0.000</math>), self-efficacy (<math>p=0.000</math>), and peer conformity (<math>p=0.000</math>) with smoking cessation intention among students. These findings indicate that perceptions of pictorial health warnings, self-efficacy, and peer conformity play important roles in shaping adolescents' intention to quit smoking. The results of this study are expected to serve as a basis for developing school policies that support smoke-free environments and strengthening health promotion programs for adolescents.</i></p>
<p>Keywords: Pictorial Health Warning_1 Self-Efficacy_2 Peer Conformity_3 Intention To Quit Smoking_4</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p>
<p>Kata Kunci: Pictorial Health Warning_1 Self Efficacy_2 Konformitas Teman Sebaya_3 Intensi Berhenti MerokoK_4</p>	<p>Pada tahun 2023, remaja usia 15–19 tahun merupakan salah satu kelompok dengan prevalensi perokok yang tinggi di Indonesia, yaitu sebesar 56,5%. Di Jawa Barat, prevalensi merokok pada penduduk usia ≥15 tahun mencapai 32,98%. Meskipun kemasan rokok telah dilengkapi dengan pictorial health warning, intensi berhenti merokok pada remaja masih tergolong rendah. Studi pendahuluan di SMK Al-Basyariah Bogor menunjukkan bahwa dari 10 siswa perokok, hanya 20% yang memiliki niat tinggi untuk berhenti merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi pictorial health warning, self-efficacy, dan konformitas teman sebaya dengan intensi berhenti merokok pada siswa SMK Al-Basyariah Bogor. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki perokok kelas X dan XI di SMK Al-Basyariah Bogor dengan jumlah sampel 85 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pictorial health warning (<math>p=0,0001</math>), self-efficacy (<math>p=0,0001</math>), dan konformitas teman sebaya (<math>p=0,0001</math>) dengan</p>

	<p>intensi berhenti merokok pada siswa. Dengan demikian, persepsi terhadap pictorial health warning, self-efficacy, dan konformitas teman sebaya berperan dalam membentuk intensi berhenti merokok pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan bebas rokok serta penguatan program promosi kesehatan bagi remaja.</p>
	<p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p>  <p>Copyright © 2026 Authors</p>

## PENDAHULUAN

Rokok merupakan produk tembakau yang mengandung ribuan zat kimia berbahaya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit kronis serta meningkatkan risiko kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2017; WHO, 2023). Indonesia masih menghadapi prevalensi merokok yang tinggi, terutama pada kelompok remaja. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan salah satu kelompok dengan prevalensi perokok yang tinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi merokok pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun mencapai 32,98% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial serta memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengadopsi perilaku berisiko.

Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian tembakau, salah satunya melalui pencantuman *pictorial health warning* pada kemasan rokok yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya merokok. Namun demikian, efektivitas *pictorial health warning* masih menjadi perdebatan karena sebagian remaja telah terbiasa dengan gambar peringatan tersebut sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku menjadi berkurang (Notanubun, 2016; Afifah, 2021). Selain faktor kebijakan kesehatan, faktor psikologis seperti *self-efficacy* juga berperan dalam memengaruhi perilaku berhenti merokok. Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menolak ajakan merokok serta memiliki niat yang lebih kuat untuk berhenti merokok (Istifaizah, 2017). Di sisi lain, konformitas teman sebaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja, karena individu sering

menyesuaikan perilakunya dengan kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial (Astuti, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Al-Basyariah Bogor terhadap 10 siswa perokok menunjukkan bahwa hanya 20% yang memiliki niat tinggi untuk berhenti merokok. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa *pictorial health warning* pada kemasan rokok tidak terlalu memengaruhi keputusan mereka untuk berhenti merokok, sementara faktor *self-efficacy* dan konformitas teman sebaya tampak lebih dominan. Temuan awal ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan persepsi terhadap *pictorial health warning*, *self-efficacy*, dan konformitas teman sebaya dengan intensi berhenti merokok pada siswa SMK Al-Basyariah Bogor.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Basyariah Bogor pada bulan Februari hingga Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X dan XI yang merupakan perokok aktif dan mengonsumsi rokok bakar (kretek maupun

rokok putih) di SMK Al-Basyariah Bogor dengan jumlah 85 siswa.

Pemilihan siswa kelas X dan XI didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini berada pada fase remaja pertengahan yang rentan terhadap perilaku merokok serta sedang dalam tahap pembentukan sikap dan intensi kesehatan. Selain itu, siswa kelas XII tidak diikutsertakan karena keterbatasan waktu akibat persiapan kelulusan dan praktik kerja lapangan sehingga berpotensi memengaruhi konsentrasi dan ketersediaan waktu. Dengan demikian, pemilihan kelas X dan XI dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian.

## HASIL

### Hasil Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self Efficacy*, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Berhenti Merokok.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia di SMK Al-Basyariah Bogor.

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase(%)
15	20	23.5
16	43	50.6
17	22	25.9
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui setengah responden berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 43 responden (50,6%). Dan sebagian kecil dengan usia 15 tahun berjumlah 20 responden (23,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok

Persepsi <i>Pictorial Health Warning</i> Kemasan Rokok	Jumlah	Persentase (%)
Positif	44	51.8
Negatif	41	48.2
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari setengah responden yang memiliki persepsi positif 44 responden (51.8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	28	32.9
Cukup	26	30.6
Baik	31	36.5
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 31 responden (36.5%). Kemudian hampir setengahnya

lagi memiliki *self efficacy* cukup sebanyak 26 responden (30.6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya

Konformitas Teman Sebaya	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	25	29.4
Sedang	36	42.4
Rendah	24	28.2
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat konformitas sedang yaitu 36 responden (42.4%). Kemudian hampir setengahnya lagi memiliki tingkat konformitas rendah yaitu 24 responden (28.2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensi Berhenti Merokok

Intensi Berhenti Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	30	35.3
Cukup	29	34.1
Baik	26	30.6
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hampir setengah responden yang memiliki intensi berhenti merokok kurang 30 responden (35.3%). Kemudian hampir setengahnya lagi memiliki intensi berhenti merokok baik yaitu 26 responden (30.6%).

#### Analisis Bivariat

Analisis Uji Kolerasi Hubungan Persepsi *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok,

Analisis Uji Kolerasi Hubungan *self efficacy* dengan Intensi Berhenti Merokok, Analisis Uji Kolerasi Hubungan

Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Berhenti Merokok

Tabel 6. Hubungan Persepsi *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok pada Siswa SMK Al-Basyariah Bogor

Persepsi <i>Pictorial Health Warning</i> Kemasan Rokok	Intensi Berhenti Merokok						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	(%)
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Positif	25	50,0	25	50,0	0	0,0	50	100
Negatif	5	14,3	4	11,4	26	74,3	35	100

*p-value* 0,0001

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 diantara responden yang mempunyai intensi berhenti merokok, lebih banyak terdapat pada siswa yang memiliki persepsi positif terhadap *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok, yaitu sebanyak 25 responden (50,0%). Dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap *Pictorial Health Warning*, yaitu sebanyak 5 responden (14,3%). Pada siswa yang memiliki intensi berhenti merokok baik lebih banyak pada persepsi negatif

terhadap *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok yaitu sebanyak 26 siswa (74,3%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi positif terhadap *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok yaitu sebanyak 0 siswa (0,0%) dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan kuat dan signifikan antara persepsi *pictorial health warning* pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok

Tabel 7. Hubungan *Self Efficacy* dengan Intensi Berhenti Merokok pada Siswa SMK Al-Basyariah Bogor

	Intensi Berhenti Merokok						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	(%)
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Kurang	23	82,1	5	17,9	0	0,0	28	100
Cukup	7	26,9	16	61,5	3	11,5	26	100
Baik	0	0,0	8	25,8	23	74,2	31	100

*p-value* 0,0001

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 7 diantara responden yang mempunyai intensi berhenti merokok, lebih banyak pada siswa dengan *self efficacy* kurang yaitu 23 responden (82,1%) dibandingkan dengan siswa yang dengan *self efficacy* baik yaitu 0 responden (0,0%) pada siswa yang memiliki intensi

berhenti merokok baik lebih banyak pada *self efficacy* baik yaitu sebanyak 23 responden (74,2%) dibandingkan dengan siswa pada *self efficacy* kurang yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan kuat dan signifikan

antara *self efficacy* dengan intensi berhenti merokok.

Tabel 8. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Berhenti Merokok pada Siswa SMK Al-Basyariah Bogor

Konformitas Teman Sebaya	Intensi Berhenti Merokok						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Tinggi	14	56,0	9	36,0	2	8,0	25	100
Sedang	13	36,1	12	33,3	11	30,6	36	100
Rendah	3	12,5	8	33,3	13	54,2	24	100

*p-value* 0,0001

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 8 diantara siswa yang mempunyai intensi berhenti merokok, lebih banyak terdapat pada siswa yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi yaitu sebanyak 14 responden (56,0%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki konformitas teman sebaya rendah yaitu sebanyak 3 responden (12,5%) pada siswa yang memiliki intensi berhenti merokok baik lebih banyak pada siswa yang memiliki konformitas teman sebaya rendah yaitu sebanyak 13 responden (54,2%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi yaitu sebanyak 2 responden (8,0%) dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi berhenti merokok.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Persepsi *Pictorial Health Warning* Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa siswa

dengan persepsi positif terhadap persepsi *pictorial health warning* lebih banyak memiliki intensi berhenti merokok (62,2%). Uji *Kendall's Tau-b* menghasilkan koefisien korelasi 0,622 dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan kuat dan signifikan antara persepsi *pictorial health warning* pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani et al. (2023) dan Krisnasari et al. (2016) yang menyebutkan bahwa *pictorial health warning* pada kemasan rokok mampu memicu rasa takut, meningkatkan kesadaran risiko, serta memperkuat niat berhenti merokok. Namun, penelitian Ayu (2018) menunjukkan hasil berbeda, di mana *pictorial health warning* pada kemasan rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berhenti merokok. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap *pictorial*

*health warning* pada kemasan rokok, semakin tinggi pula intensi mereka untuk berhenti merokok. *Pictorial health warning* pada kemasan rokok sebagai strategi komunikasi kesehatan dinilai mampu memicu respon emosional dan meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok.

## 2. Hubungan *Self Efficacy* dengan Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan Tabel 7, analisis bivariat menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* baik cenderung memiliki intensi berhenti merokok lebih tinggi (36,5%). Hasil uji *Kendall's Tau-b* memperoleh koefisien korelasi 0,752 dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan kuat dan signifikan antara *self efficacy* dengan intensi berhenti merokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istifaizah (2017) serta Fitriyani & Wulansari (2022) yang menyatakan bahwa remaja dengan *self efficacy* tinggi lebih mampu mengendalikan dorongan merokok dan berkomitmen untuk berhenti. Namun, Panjaitan *et al.* (2021) menunjukkan kontribusi *self efficacy* terhadap intensi berhenti merokok relatif kecil, sehingga faktor lain seperti dukungan sosial dan lingkungan juga berperan penting. Dengan demikian, semakin baik

tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa, semakin besar pula kemampuannya untuk mengontrol kebiasaan merokok dan mengambil keputusan berhenti.

Individu dengan *self efficacy* tinggi lebih mampu mengendalikan diri dan berkomitmen dalam mengubah perilaku merokok. Temuan ini didukung oleh penelitian Arifin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih berpeluang memiliki intensi berhenti merokok dibandingkan mereka yang rendah.

## 3. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan Tabel 8, analisis bivariat menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat konformitas sedang (42,4%). Uji *Kendall's Tau-b* memperoleh koefisien korelasi 0,372 dengan *p-value* 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi berhenti merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadriana (2019) serta Wibowo & Mulyani (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, semakin besar kecenderungan remaja

mengikuti perilaku merokok yang berlaku di kelompoknya. Namun, penelitian Angraini (2017) menemukan hasil berbeda, di mana konformitas justru berhubungan negatif dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya tetap menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi niat remaja untuk merokok maupun berhenti merokok, meskipun hasil penelitian menunjukkan variasi sesuai dengan konteks lingkungan sosial. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, di mana siswa dengan tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti kebiasaan kelompoknya, termasuk merokok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap *pictorial health warning*, *self-efficacy*, dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berhenti merokok pada siswa SMK Al-Basyariah Bogor. Persepsi yang lebih positif terhadap *pictorial health warning* pada kemasan rokok cenderung berkaitan dengan meningkatnya intensi berhenti merokok. Selain itu, *self-efficacy* yang baik menunjukkan hubungan paling kuat

dengan intensi berhenti merokok, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja dalam mengendalikan perilaku merokok berperan penting dalam upaya berhenti merokok. Sementara itu, konformitas teman sebaya juga berhubungan dengan intensi berhenti merokok, di mana pengaruh kelompok sebaya dapat memengaruhi keputusan remaja dalam mempertahankan maupun menghentikan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada remaja perlu mempertimbangkan aspek edukasi mengenai bahaya merokok, penguatan *self-efficacy*, serta pendekatan berbasis kelompok sebaya di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2021) Pengaruh pictorial health warning terhadap perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), pp. 120–127.
- Andriani, D., Sari, M. and Putra, A. (2023) Pengaruh pictorial health warning terhadap niat berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 11(1), pp. 45–53.
- Astuti, D. (2022) Konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), pp. 45–52.
- Ayu, R. (2018) Efektivitas pictorial health warning pada kemasan rokok terhadap motivasi berhenti

- merokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp. 70–78.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2024) *Statistik kesehatan Provinsi Jawa Barat 2024*. Bandung: BPS Jawa Barat.
- Fadriana, N. (2019) Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), pp. 90–98.
- Fitriyani, R. and Wulansari, D. (2022) Self-efficacy dan intensi berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), pp. 210–217.
- Gusti Angraini, L. (2017) Konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 12(2), pp. 85–92.
- Istifaizah, N. (2017) Hubungan self-efficacy dengan perilaku berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), pp. 56–63.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) *Bahaya merokok bagi kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Krisnasari, A., Putri, S. and Rahman, F. (2016) Efektivitas pictorial health warning pada kemasan rokok terhadap persepsi bahaya merokok. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), pp. 134–141.
- Notanubun, A. (2016) Efektivitas pictorial health warning pada kemasan rokok terhadap perilaku merokok masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 150–158.
- Panjaitan, R., Siregar, M. and Lestari, D. (2021) Faktor-faktor yang memengaruhi intensi berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), pp. 33–41.
- Wibowo, H. and Mulyani, S. (2023) Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), pp. 145–152.
- World Health Organization (2023) *WHO report on the global tobacco epidemic 2023*. Geneva: WHO.